BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan auditor dimaksudkan agar pengguna laporan keuangan mempunyai keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan wajar atau bebas dari salah saji material dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku sehingga dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk itu, dalam memberikan opini yang tepat atau ketepatan pemberian opini, maka auditor harus memenuhi kriteria-kriteria dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berlaku. Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti tersebut, maka auditor harus senantiasa menggunakan Skeptisme Profesional Auditor agar auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. (Gusti dan Ali 2008; 7).

Standar Profesional Akuntan Publik mendefinisikan Skeptisme Profesional Auditor sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis selalu terhadap bukti audit (IAI, 2001). Audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional (SPAP, 2011). Skeptisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang

cukup untuk mendukung atau membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga (Gusti dan Syahril, 2009).

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06). standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisme profesional dalam melakukan proses audit.

Skeptisme adalah aliran (paham) yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan, mencurigakan). Dalam dunia audit sendiri, para auditor tentu sudah tidak asing lagi dengan istilah skeptisme profesional. Skeptisme profesional

dalam penelitian Shaub dan Lawrence mendefinisikan sikap skeptisme profesional dengan *'to seek a balance in client relationships between trust and suspicion'* jadi, sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya (Skeptisme Profesional, KAP Drs. J. Tanzil & Rekan).

Skeptisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu (KUBI, 1976). Skeptisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit. Auditor diharapkan dapat lebih dapat mendemonstrasikan tingkat tertinggi dari skeptisme profesionalnya, skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor pada kantor akuntan publik menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang diantaranya adalah sikap etis, pengalaman auditor, situasi audit, kompetensi, independensi auditor dan profesional auditor (Loebbeck, et al, 1984) dalam Sem Paulus Silalahi (2013). Dalam praktik auditing yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagian masyarakat masih meragukan tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keraguan.

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien penelitian beasley (2001) dalam Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and auditing releases*), selama 11

(sebelas) periode (januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa, dari 45 (empat puluh lima) kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 (dua puluh empat) kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai.

Jadi rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal. Hal ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional harus dimiliki dan diterapkan oleh auditor sebagai profesi yang bertanggungjawab atas opini yang diberikan pada laporan keuangan.

Skeptisme Profesional diperlukan seorang auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material, profesionalisme tercermin dalam kompetensi, independensi, dan integritas akuntan publik (Soekrisno, 2004). Rendahnya tingkat skeptisme profesional auditor menjadi salah satu kegagalan dalam mendeteksi kecurangan, akan tetapi faktanya banyak auditor yang mengabaikan hal tersebut. Fenomena tersebut dapat kita lihat pada kasus badai skandal akuntansi dunia yang menganggap semakin sulit percaya pada kejujuran akuntan. Skandal-skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar Amerika seperti Enron, WorldCom, lalu menyusul Xerox dan Merck membuktikan betapa mudahnya

orang melakukan penipuan dengan bermodal keindahan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Skandal akuntansi tersebut juga tidak hanya terjadi di KAP Arthur Andersen tetapi pada KAP Ernst & Whinney. KAP tersebut tidak dapat mengungkapkan fraud yang dilakukan oleh kliennya (Mark Morze) selama bertahun-tahun. Dalam buku karya Theodorus M Tuanakota (2011) disebutkan bahwa pemimpin ZZZ Best Company melakukan kecurangan dengan membuat lebih dari 10.000 dokumen palsu serta menciptakan proyek rekonstruktif fiktif yang menghasilkan \$300 juta. KAP Ernst & Whinney tidak menyadari bahwa klien tersebut melakukan kecurangan, hal tersebut terjadi karena auditor tidak memiliki kecurigaan pada saat melakukan proses audit. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa Mark Morze pun terheran-heran mengapa dia bisa mengelabui auditor dari salah satu KAP besar tersebut. Sehingga, Mark Morze membuat suatu daftar pertanyaan yang tidak pernah ditanyakan KAP kepada ZZZ Best Company ketika fraud berlangsung. Jika auditor mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut saja, Mark Morze dan rekan akan langsung dipidana sebelum fraud yang dilakukan oleh mereka semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor sangat lemah karena auditor tidak memiliki rasa kecurigaan yang tinggi, dan rasa ingin tahu yang rendah serta tidak membuat pertanyaan-pertanyaan kritis kepada klien.

Tidak hanya beberapa kasus lama yang disebutkan di atas dan juga tidak menjadi efek jera bagi para pelaku skandal-skandal akuntansi. Fenomena skandal akuntansi pun terjadi kembali ditahun 2018 pada sebuah kelompok kantor akuntan

internasional terbesar didunia yaitu Deloitte, Kementerian Keuangan (KemenKeu) memastikan akan mengenakan sanksi ke Deloitte Indonesia atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Ada dua temuan yang ditemukan oleh KemenKeu. Pertama, terkait skeptisme yang perlu dimiliki auditor serta pemahaman terhadap sistem pencatatan yang digunakan SNP Finance. Kedua, pengujian yang dilakukan Deloitte Indonesia tak sampai dokumen dasar dikarenakan terkait kasus gagal bayar *medium term notes* (MTN) PT Sunprima Nusantara Pembiayaan alias SNP Finance (Galvan Yudistira dan Sanny Cicilia, Selasa, 31 Juli 2018).

Sebelum kasus deloitte Indonesia, kasus juga terjadi pada Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya atas dugaan penyimpangan sehubungan dengan audit Tech Data Tahun 2011/2012 yang diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular. Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian. finance regulator audit asal Inggris The Financial Reporting Council (FRC) juga memberikan peringatan dan denda kepada EY dan auditor senior Julian Gray

setelah keduanya mengaku menyimpang dalam mengaudit pembukuan perusahaan yang bergerak di bidang distribusi produk-produk komputer tersebut. Penyimpangan dilakukan di tiga area audit, termasuk gagal mendapatkan bukti yang cukup sesuai sebagai bagian dari audit serta gagal menerapkan skeptisme profesional yang memadai. Pada awalnya, FRC memberikan denda sebesar £2,75 juta kepada EY namun besar denda kemudian dikurangi menjadi £1,8 juta setelah perusahaan audit ternama tersebut menyetujui adanya *settlement* dan faktor-faktor mitigasi lainnya. Sementara itu, Gray mendapatkan peringatan dan didenda sebesar £90.000 kemudian dikurangi menjadi £59.000 atas dasar yang sama. Dan EY juga diminta membayar £225.000 untuk segala biaya yang timbul dari Dewan Eksekutif FRC (Renat Sofie Andriani, Oktober 2017).

Perlunya memiliki sikap skeptisme seperti pada situasi ini, dimana Direktur Investigasi dan Advokasi. Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA). Uchok Sky Khadapi, mengatakan adanya kejanggalan pada kegiatan dinas di lingkup Sekretariat Daerah (Sekda) Kabupaten Bekasi. Beberapa modus perjalanan dinas sekda diantaranya mark up harga tiket, karena dalam audit BPK semester I tahun 2014, ditemukan kejanggalan. Terdapat 65 nama yang tidak sesuai dengan harga tiket pada surat pertanggungjawaban dengan nominal sebesar Rp 99.667.150 akan tetapi setelah di cek pada daftar manifest maskapai penerbangan Garuda Indonesia Airways, harga tiket aslinya Rp 67.013.200. Modus perjalanan sekda adalah fiktif, dimana ditemukan tiga orang pegawai yang tiket pulang perginya tidak terdaftar dalam manifest GIA, hal ini menyebabkan kerugian negara. (Aji, Januari 2015).

Harusnya seorang auditor memiliki sikap skeptisme untuk dapat kritis menemukan temua-temuan audit yang dapat saja bersifat material, seperti halnya kasus ini BPK menemukan audit yang cukup signifikan. Ketua BPK Harry Azhar Aziz menyampaikan LKPP 2015 kepada Presiden di Istana Negara Jakarta, Senin (6 Juni 2016) yang berisi Permasalahan tersebut merupakan gabungan ketidaksesuaian dengan Standar Akuntansi Pemerintahan, kelemahan sistem pengendalian intern, dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundangundangan. PLN mengubah kebijakan akuntansinya dari yang sebelumnya pada 2012-2014 menerapkan ISAK 8 menjadi tidak lagi menerapkan sistem itu padahal OJK mewajibkan PLN menerapkannya sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Sebagai akibatnya BPK tidak dapat menentukan apakah diperlukan penyesuaian terhadap angka yang ada. Temuan kedua pemerintah menetapkan harga jual eceran minyak solar bersubsidi lebih tinggi dari harga dasar, termasuk pajak dikurangi subsidi tetap, sehingga membebani konsumen dan menambah keuntungan badan usaha melebihi dari yang seharusnya Rp3,19 triliun.

Temuan ketiga adalah menyangkut piutang bukan pajak sebesar Rp1,82 triliun dari uang pengganti perkara tindak pidana korupsi pada Kejaksaan RI dan sebesar Rp33,94 miliar dan 206,87 dolar AS dari iuran tetap, royalti, dan penjualan hasil tambang (PHT) pada Kementerian ESDM tidak didukung dokumen sumber yang memadai serta sebesar Rp101,34 miliar tidak sesuai hasil konfirmasi kepada wajib bayar. Lalu temuan keempat persediaan pada

Kementerian Pertahanan sebesar Rp2,49 triliun belum sepenuhnya didukung penatausahaan, pencatatan, konsolidasi, dan rekonsiliasi barang milik negara yang memadai BPK juga menemukan masalah pencatatan dan penyajian catatan dan fisik saldo anggaran lebih yang tidak akurat sehingga kewajaran transaksi dan saldo terkait hal itu sebesar Rp6,60 triliun tidak dapat diyakini. Selain itu temuan audit BPK yaitu koreksi-koreksi pemerintah yang mengurangi nilai ekuitas Rp96,53 triliun dan transaksi antarentitas sebesar Rp53,34 triliun tidak dapat dijelaskan dan tidak didukung dokumen sumber yang memadai..

Seorang auditor yang memiliki skeptisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Auditor harus menyadari bahwa kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan bisa saja terjadi. Sikap skeptisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk milih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang telat (Noviyanti, 2008). Skeptisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kompetensi, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena keahlian seorang auditor yang cenderung mempengaruhi tingkat skeptisme profesional auditor. Menurut (Arnan *et.al.*, 2009) auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat.

Untuk menjaga profesionalisme auditor perlu disusun etika profesional. Etika profesional dibutuhkan oleh auditor untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mutu audit. Masyarakat sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesi karena dengan demikian masyarakat akan merasa terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003) dalam Sem Paulus Silalahi (2013). Dengan adanya etika profesi akuntan, maka fungsi akuntan sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis dapat dijalankan oleh para pelaku bisnis. Kode Etik Profesi AICPA (Arens, 2003) menjadi standar umum perilaku yang ideal dan menjadi peraturan khusus tentang perilaku yang harus dilakukan. Kode etik ini terdiri dari empat bagian: prinsip-prinsip, peraturan etika, interpretasi atas peraturan etika, dan kaidah etika.

Kemudian yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor adalah Kompetensi auditor bisa juga diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah/banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium. Semakin banyak sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar/simposium diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan auditor (Sem Paulus Silalahi, 2013). Kompetensi seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor karena

auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan, hal ini disebabkan karena auditor berkompetensi lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berkompetensi (Ansah, 2002). Kompetensi yang dimaksudkan disini adalah kompetensi auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisme profesional auditor (Gusti dan Ali, 2008).

Dalam standar umum dari standar auditing juga dijelaskan bahwa seorang yang berprofesi dalam bidang auditing perlu memiliki pengalaman yang memadai dalam bidang auditing (SA Seksi 210, paragraf 02) dalam Ida Suraida (2005). Pengalaman audit dapat ditunjukkan juga dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional auditor (Ansah, 2002). Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan keuangan. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula sikap skeptisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008).

Pada penelitian kali ini penulis mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ginda Bella (2012) yaitu pengaruh pengalaman dan Kompetensi Auditor terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Ginda Bella menyatakan bahwa baik secara parsial maupun simultan, pengalaman auditor dan kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sem Paulus Silahi (2013) yaitu pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Sem Paulus Silahi menyatakan bahwa etika, kompetensi, pengalma audit dan situasi audit berpengaruh positif terhadap profesional auditor.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abu Nizarudin (2013) dengan judul pengaruh etika, pengalaman audit dan independensi terhadap skeptisisme profesional. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki hasil semua variabel independen memiliki dampak yang signifikan pada skeptisisme profesional auditor. Seperti variabel etika sebagian tidak memiliki efek pada skeptisisme profesional audior, sementara pengalaman dan independensi yang memiliki efek pada skeptisisme profesional auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan Noona Verlina Oktavian (2015) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor menyatakan bahwa situasi audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Tetapi variabel etika, pengalaman kerja, kompetensi, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Shuci Sri Oktavia (2017) yaitu pengaruh independensi dan kompetensi auditor terhadap skeptisme profesional auditor. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki hasil independensi auditor berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor, dan dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa auditor berkompeten lebih skeptis daripada

auditor belum berkompentensi yang memberikan indikasi bahwa tidak ada perbedaan skeptisme antara auditor yang berkompenten dengan auditor yang tidak berkompenten pada kantor akuntan publik di kota padang.

Berdasarkan uraian di atas, penulisan bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH ETIKA, KOMPETENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Masih adanya perusahaan atau instansi yang kurang menerapkan skeptisme profesional auditor.
2. Masih adanya perusahaan atau instansi yang kurang menerapkan sikap skeptisme profesional auditor disebabkan oleh auditor yang mudah percaya pada kliennya.
3. Dampak dari perusahaan atau instansi yang kurang menerapkan skeptisme profesional auditor akan berdampak gagalnya dalam mengaudit.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana skeptisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh etika terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
6. Seberapa besar pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
7. Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
8. Seberapa besar pengaruh etika, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional auditor secara simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui etika auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengalaman auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui skeptisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh etika terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional auditor secara parsial.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh etika, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional auditor secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan semoga penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai sumber data untuk penelitian ini dapat dijadikan

masuk sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu Akuntansi kedepannya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan manfaat baik bagi penulis, bagi perusahaan, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Merupakan pelatihan secara intelektual yang diharapkan mampu memperkuat daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi ilmiah dalam disiplin ilmu yang sedang dijalankan khususnya ilmu akuntansi.

2. Bagi auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh etika, kompetensi, dan pengalaman auditor terhadap skeptisme profesional auditor melalui pembuktian empiris.

3. Bagi KAP (Kantor Akuntan Publik) di Kota Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah para auditor agar dalam melaksanakan tugas audit selain mematuhi standar umum audit dan kode etika profesi juga harus senantiasa mempertimbangkan dalam pemberian opini audit yang akan mempengaruhi ketepatan hasil yang telah diaudit.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan publik yang ada di wilayah Bandung yang memiliki auditor tetap yang tercatat sebagai karyawan tetap yang melakukan pemeriksaan.